

## ANALISIS AFIKSASI KARANGAN SISWA KELAS VI SD NEGERI 4 BERABAN, KEDIRI, TABANAN

**Komang Ade Sarwidta**

Universitas Udayana

Email: [komangade66@gmail.com](mailto:komangade66@gmail.com)

**I Wayan Simpen**

Universitas Udayana

Email: [wyn\\_simpen@unud.ac.id](mailto:wyn_simpen@unud.ac.id)

**Ni Putu N. Widarsini**

Universitas Udayana

Email: [n\\_widarsini@unud.ac.id](mailto:n_widarsini@unud.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to identify and analyze the use of affixation in the compositions written by sixth-grade students of SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan. The most dominant types of affixation observed include prefixes, suffixes, circumfixes, and combined affixes. This research employs a qualitative descriptive approach. The data collection method used is the observational method (simak), with the basic technique of tapping (sadap), followed by advanced techniques, namely non-participatory observation (simak bebas libat cakap) and recording. The results of this study indicate that, in the students' compositions, the most frequently occurring prefixes are {me(N)-}, {di-}, {ter-}, {se-}, and {ber-}. In addition, the most dominant suffix identified is {-an}. One circumfix that appears most frequently is {ke-/an}. Lastly, the most commonly found combined affix is {per-/an}. Several factors contribute to the occurrence of these types of affixation. These include the thematic focus of the compositions, which predominantly revolve around holidays; the fact that most of the compositions are narrative in nature; and the students' prior exposure to affixation instruction from the fourth through the sixth grade. Based on these findings, it can be concluded that the students are capable of using affixes appropriately in terms of form, function, and meaning, as well as applying them effectively in their written compositions.*

**Keywords:** Morphological Process, Affixation, Student Compositions

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis afiksasi dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan. Jenis-jenis afiksasi yang paling dominan muncul adalah prefiks, sufiks, konfiks, dan imbuhan gabungan. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, dengan teknik dasar sadap, dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban ditemukan prefiks yang paling dominan muncul, yaitu {me(N)-}, {di-}, {ter-}, {se-}, dan {ber-}. Kemudian, terdapat jenis sufiks, yang paling dominan muncul, yaitu {-an}. Terdapat satu konfiks yang dominan muncul yaitu {ke-/an}. Terakhir, terdapat imbuhan gabungan yang paling dominan muncul, yaitu {per-/an}. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan jenis-jenis afiksasi tersebut muncul, yakni karangan yang ditulis bertema liburan, karangan yang ditulis sebagai besar berjenis karangan narasi, dan siswa SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan sudah memperoleh pembelajaran terkait imbuhan dari kelas IV sampai dengan kelas VI. Berdasarkan hal tersebut, siswa sudah mampu menggunakan afiks sesuai dengan bentuk, fungsi, dan makna serta merealisasikannya dalam penulisan karangan.

**Kata Kunci** : Proses Morfologis, Afiksasi, Karangan Siswa

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran wajib yang didapatkan oleh siswa sekolah dasar. Hal tersebut, dilakukan untuk memupuk jiwa nasionalisme siswa sekolah semenjak usia dini. Wajibnya pembelajaran ini didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, khususnya pada pasal 33 Ayat 1 yang berbunyi “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Otomatis dengan adanya undang-undang tersebut mewajibkan anak-anak sekolah dasar wajib berbahasa Indonesia agar memahami pembahasan yang didapatkan dari pengajar.

Pemberian materi bahasa Indonesia kepada siswa sekolah dasar dalam setiap jenjang memiliki perbedaan dan batasannya masing-masing. Misalnya, pada jenjang kelas IV siswa sudah diajarkan materi bahasa Indonesia yang terkhusus tentang imbuhan. Materi imbuhan menjadi landasan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Materi imbuhan membantu siswa untuk membentuk struktur kalimat yang formal atau nonformal dan struktur kalimat aktif atau pasif. Pengetahuan terkait imbuhan ini juga membantu siswa untuk mengenal lebih jauh terkait tataran bahasa Indonesia. Selain itu, imbuhan juga membantu siswa untuk membangun pondasi kalimat dan wacana yang kohesif dan koheren dalam sebuah karya tulis kedepannya. Apabila siswa telah mampu membangun wacana yang tertata dengan baik dari segi penggunaan imbuhan maka dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa sebagai salah satu keterampilan berbahasa. Pengetahuan afiksasi pula dapat memberikan wawasan baru kepada siswa terkait bentuk, fungsi dan makna dalam suatu kata apabila dibubuhi afiks. Dalam ilmu linguistik cabang morfologi, imbuhan disebut dengan afiks.

Afiksasi termasuk salah satu jenis dari proses morfologis yang termasuk bagian pembahasan dalam kajian Morfologi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 2009: 21). Morfologi membahas terkait terbentuknya suatu kata dan menyelidiki bentuk-bentuk kecil dari kata serta penggunaannya terhadap konteks kebahasaan. Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar (Simpfen, 2021: 56). Menurut Simpen (2021: 57-65) ada lima jenis afiksasi, yakni prefiks (imbuhan di depan bentuk dasar), infiks (imbuhan di tengah bentuk dasar), sufiks (imbuhan di akhir bentuk dasar), konfiks (imbuhan di depan dan di belakang bentuk dasar) dan imbuhan gabungan.

Afiksasi tidak dapat terlepas dari pembubuhan morfem dan terbentuknya sebuah kata meliputi bentuk, fungsi, dan makna. Afiksasi menjadi salah satu proses morfologis yang paling produktif menghasilkan kata-kata baru dalam perkembangan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Qizi (2025: 413) mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap klasifikasi afiks sangat penting bagi ahli linguistik, pendidik, dan pembelajar, karena hal tersebut memberikan pemahaman tentang struktur serta perkembangan bahasa. Adanya penelitian terkait afiks tentunya dapat memberikan batasan kepada para pengajar di sekolah dasar khususnya siswa kelas IV sampai kelas VI. Sekolah Dasar Negeri 4 Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pengajaran morfologi khususnya

afiksasi, tentunya telah menerapkan imbuhan-imbuhan tersebut dalam karya tulis. Salah satu karya tulis yang telah teridentifikasi mengandung afiks adalah karangan.

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh (Musyawir, 2020: 4). Karangan dapat terbagi dalam beberapa jenis, yaitu karangan eksposisi, karangan deskripsi, karangan narasi, karangan argumentasi, dan karangan persuasi. Penulisan karangan menjadi salah satu pilihan media bagi siswa untuk menjelaskan sesuatu, menyampaikan pendapat, mengekspresikan diri, menceritakan pengalaman, menyampaikan cita-cita, dan mengarang imajinasi. Karangan diharapkan mampu memunculkan pengetahuan afiksasi murni dari siswa dibandingkan dengan karya tulis lainnya, seperti teks pidato, surat elektronik (surel) atau lainnya. Pengetahuan murni siswa diharapkan berasal dari pengetahuan siswa selama proses pembelajaran dari kelas IV sampai dengan kelas VI. Diharapkan seluruh kata yang didapatkan bukan dari hasil contekan di media internet. Hal tersebut dapat menjadi rekam jejak pembelajaran afiksasi di sekolah dasar sehingga dapat membuat beberapa pedoman terkait materi ajar. Fenomena ini menjadi alasan dipilihnya siswa kelas VI karena berada pada jenjang terakhir di sekolah dasar. Secara otomatis mereka telah mempelajari terkait materi imbuhan dari jenjang-jenjang sebelumnya.

Tidak sedikit para peneliti telah melakukan penelitian terhadap afiksasi. Tentunya hal tersebut menjadi suatu hal positif dari penelitian ini karena diharapkan mampu mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2025) yang berjudul "Analisis Morfologi Afiksasi pada Novel Toon Dibalik Cadar Aisha Bab 19 karya Almaira". Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa novel yang dikajinya tersebut menggunakan afiksasi, proses linguistik yang melibatkan penambahan afiks pada bentuk dasar untuk menghasilkan makna baru. Tidak hanya itu telah ditemukan pula bahwa penggunaan afiks dalam novel tersebut tidak hanya memperbaiki deskripsi karakter, tetapi juga meningkatkan kedalaman emosi cerita. Otomatis dari pernyataan pertamanya selaras dengan pernyataan latar belakang penelitian ini bahwa, afiks dapat menciptakan makna baru sehingga bisa menjadi penambah wawasan kepada siswa sekolah dasar.

Adapun penelitian yang ditulis oleh Rohmah, dkk. (2022) yang berjudul "Proses Morfologis Dalam Kumpulan Puisi Asmaraloka: Puisi, Nada, Dan Cinta Karya Usman Arrumy". Khusus dalam afiksasi, hasil dari penelitian ini terdapat jenis-jenis afiksasi, yaitu *meng-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *se-*, *ke-*, *pe-*, *peng-*, *-an*, *-kan*, *-nya*, *-em-*, *peng-...-an*, *per-...-an*, *se-...-nya*, dan *ke-...-an*. Dari jenis-jenis afiksasi yang ditemukan tentunya selaras dengan tujuan penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan rujukan dalam proses analisis. Terakhir terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2025) dengan judul "Proses Afiksasi dalam Teks Berita pada Laman Jawa Pos.com". Dalam penelitian tersebut menuai hasil bahwa terdapat bagian-bagian afiksasi, seperti prefiks, infiks, dan konfiks dalam teks berita. Adanya afiksasi dapat meningkatkan makna, mengubah kelas kata, dan memberikan kekayaan bahasa yang penting dalam penulisan berita. Tentunya secara keseluruhan afiksasi sebagai bagian dari proses morfologis berfungsi untuk membentuk kata baru.

Adanya ketiga penelitian yang telah disebutkan, tentunya relevan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini karena adanya persamaan dalam meneliti afiksasi. Tidak hanya dari persamaan, tetapi juga dilakukan peninjauan terhadap perbedaan yakni adanya perbedaan pada objek yang dianalisis. Objek penelitian sebelumnya meliputi penelitian novel, kumpulan puisi, dan teks berita, tetapi penelitian ini berfokus pada karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang berbeda dan

mengisi celah kosong dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis afiksasi yang terdapat pada karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan berfokus pada penyajian deskriptif yang terbatas pada pembahasan afiksasi pada karangan siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan. Afiksasi yang dikaji dalam karangan tersebut memuat terkait lima bagian, yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan imbuhan gabungan. Lokasi dari penelitian ini dilakukan di ruang kelas VI SD Negeri 4 Beraban untuk pengambilan data. Kemudian, dilanjutkan proses analisis dilakukan di tempat yang memadai dan strategis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap yang didukung dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Jenis data dalam penelitian ini termasuk data primer karena diperoleh mandiri oleh peneliti. Sumber data berasal dari karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban dengan jumlah 23 karangan yang diambil dari keseluruhan populasi siswa kelas VI.

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel identifikasi data yang memuat jenis-jenis afiks beserta penggunaannya dalam membentuk kata turunan. Instrumen yang lainnya dipakai adalah aplikasi AntCont dengan menggunakan fitur word. Fitur tersebut membantu menemukan kata yang mengandung afiks beserta jumlahnya dalam keseluruhan karangan yang dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan atas bantuan instrumen dan metode pengumpulan data, data diklasifikasi terlebih dahulu. Setelah selesai diklasifikasi sesuai bagian dari afiksasi, barulah data dapat dianalisis. Data dianalisis dengan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Digunakannya teknik ini bertujuan untuk membedah bagian terkecil dari unsur kebahasaan. Teknik ini didukung dengan teknik lanjutannya, yaitu teknik lesap dan teknik ganti yang dapat digunakan dalam menganalisis afiksasi. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan teknik informal yang berfokus pada penyajian kata-kata yang bersifat deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar (Simpen, 2021: 56). Afiksasi yang dijelaskan di bawah ini adalah afiksasi yang memiliki dominasi kata tertinggi dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan. Ditemukan jenis-jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan imbuhan gabungan. Infiks tidak menjadi bahan pembahasan karena hanya ditemukan satu data dan infiks tidak produktif menghasilkan kata baru dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa jenis afiksasi yang ditemukan dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan.

### **1) Prefiks**

Prefiks adalah pembubuhan afiks di depan bentuk dasar (Simpen, 2021: 57). Berdasarkan hasil analisis karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan ditemukan beberapa jenis prefiks. Khusus prefiks *{me(N)-}*, *{ter-}* dan *{ber-}* sudah dipelajari oleh siswa SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan sehingga mampu menghasilkan kata yang cukup signifikan banyak. Berikut adalah beberapa kata yang mengandung prefiks dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban.

(1).  $\{me(N)-\} + \{ajak\} = mengajak$

“Kami pun berenang di sana. Akhirnya sore pun tiba, aku **mengajak** teman-teman dan sahabatku untuk pulang.” (Data 1)

Data (1) pada kalimat di atas adalah kata *mengajak*. Kata *mengajak* memiliki dominasi tertinggi sebagai alomorf  $\{meng-\}$  dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 11 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *mengajak* terdiri dari dua morfem, yakni  $\{me(N)-\}$  sebagai morfem terikat dan  $\{ajak\}$  sebagai morfem bebas. Prefiks  $\{me(N)-\}$  berubah menjadi  $\{meng-\}$  apabila dibubuhi pada bentuk dasar berawalan fonem /a/. Hal tersebut juga berlaku pada fonem lainnya, seperti /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bentuk dasar *ajak* memiliki kategori verba, ketika dilakukan proses afiksasi  $\{me(N)-\}$  maka akan menjadi kata berkategori verba. Proses tersebut bersifat infleksional karena sifat afiks tidak mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah ‘melakukan tindakan berhubung dengan yang tersebut pada bentuk dasar’, yaitu *ajak*. Kencenderungan munculnya kata ini pada karangan siswa karena siswa kelas VI SD masih tergolong anak-anak. Anak-anak cenderung merasa nyaman apabila dirinya mengajak orang lain untuk melakukan kegiatan yang sekiranya menyenangkan untuk mereka. Menurut mereka, momen menikmati liburan sangat menyenangkan apabila dilakukan bersama-sama. Misalnya data di atas, “Aku” melakukan proses ajakan ke teman-temannya karena sudah selesai berenang.

(2).  $\{me(N)-\} + \{cari\} = mencari$

“Saya memesan makanan bersama ibu saya. Dan saya **mencari** tempat duduk bersama ibu saya.” (Data 2)

Data (2) pada kalimat di atas adalah kata *mencari*. Kata *mencari* memiliki dominasi tertinggi sebagai alomorf  $\{men-\}$  dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 12 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *mencari* terdiri dari dua morfem, yakni  $\{me(N)-\}$  sebagai morfem terikat dan  $\{cari\}$  sebagai morfem bebas. Prefiks  $\{me(N)-\}$  berubah menjadi  $\{men-\}$  apabila dibubuhi pada bentuk dasar berawalan fonem /c/. Hal tersebut juga berlaku pada fonem lainnya, seperti /d/, /j/, dan /t/. Bentuk dasar *cari* memiliki kategori verba, ketika dilakukan proses afiksasi  $\{me(N)-\}$  maka akan menjadi kata berkategori verba. Proses tersebut bersifat infleksional karena sifat afiks tidak mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah ‘melakukan tindakan berhubung dengan yang tersebut pada bentuk dasar’, yaitu *cari*. Kata *mencari* mampu mendominasi kemunculannya karena secara garis besar karangan siswa yang dianalisis bertemakan liburan atau kegiatan sehari-hari para siswa. Pada kalimat di atas, ditinjau dari segi liburan, salah satu anak sibuk mencari tempat duduk karena sedang

berada di rumah makan. Kemudian, terdapat pula kegiatan sehari-sehari seperti bermain bola dan menangkap ikan. Bentuk bahasa yang melekat, yaitu *mencari tim* dan *mencari ikan*.

(3).  $\{me(N)-\} + \{lihat\} = melihat$

“Pas di perjalanan aku **melihat** pemandangan yang bagus banget.” (Data 3)

Data (3) pada kalimat di atas adalah kata *melihat*. Kata *melihat* memiliki dominasi tertinggi sebagai alomorf  $\{me-\}$  dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 16 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *melihat* terdiri dari dua morfem, yakni  $\{me(N)-\}$  sebagai morfem terikat dan  $\{lihat\}$  sebagai morfem bebas. Prefiks  $\{me(N)-\}$  berubah menjadi  $\{me-\}$  apabila dibubuhi pada bentuk dasar berawalan fonem /l/. Hal tersebut juga berlaku pada fonem lainnya, seperti /r/ dan /m/. Bentuk dasar *lihat* memiliki kategori verba, ketika dilakukan proses afiksasi  $\{me(N)-\}$  maka akan menjadi kata berkategori verba. Proses tersebut bersifat infleksional karena sifat afiks tidak mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah ‘melakukan tindakan berhubung dengan yang tersebut pada bentuk dasar’, yaitu *lihat*. Siswa mampu menggunakan kata *melihat* karena kata tersebut sangat dekat dengan aktivitas sehari-hari siswa. Misalnya, pada data tertulis “Melihat pemandangan” hal tersebut muncul karena siswa memiliki pengalaman berlibur sehingga jika ada yang menarik perhatian mereka, tentunya hal pertama yang dilakukan adalah melihat sesuatu.

(4).  $\{me(N)-\} + \{beli\} = membeli$

“Lalu saya mampir ke toko baju untuk **membeli** oleh-oleh.” (Data 4)

Data (4) pada kalimat di atas adalah kata *membeli*. Kata *membeli* memiliki dominasi tertinggi sebagai alomorf  $\{mem-\}$  dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 19 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *membeli* terdiri dari dua morfem, yakni  $\{me(N)-\}$  sebagai morfem terikat dan  $\{beli\}$  sebagai morfem bebas. Prefiks  $\{me(N)-\}$  berubah menjadi  $\{mem-\}$  apabila dibubuhi pada bentuk dasar berawalan fonem /b/. Hal tersebut juga berlaku pada fonem lainnya, seperti /p/. Bentuk dasar *beli* memiliki kategori verba, ketika dilakukan proses afiksasi  $\{me(N)-\}$  maka akan menjadi kata berkategori verba. Proses tersebut bersifat infleksional karena sifat afiks tidak mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah ‘melakukan tindakan berhubung dengan yang tersebut pada bentuk dasar’, yaitu *beli*. Munculnya kata *membeli* sebanyak 19 data karena sebagian besar tema karangannya adalah tentang berlibur atau melakukan kegiatan bersenang-senang. Kurang rasanya apabila dalam hal berlibur atau bersenang-senang seseorang tidak membeli apapun untuk dinikmati. Pada data di atas terlihat “Saya” membeli oleh-oleh di toko baju. Adanya kata ini menunjukkan siswa sudah mampu melakukan transaksi jual beli dalam kehidupan sehari-hari. Contoh data lainnya, seperti *membeli makanan*, *membeli minuman*, dan *membeli jajanan*.

(5). {di-} + {ajak} = diajak

“Saya pernah **diajak** ke kolam berenang untuk liburan bersama keluarga.” (Data 5)

Data (5) pada kalimat di atas adalah kata *diajak*. Kata *diajak* memiliki dominasi tertinggi sebagai prefiks {di-} dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 11 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *diajak* terdiri dari dua morfem, yakni {di-} sebagai morfem terikat dan {ajak} sebagai morfem bebas. Bentuk dasar *ajak* memiliki kategori verba, ketika dilakukan proses afiksasi {di-} maka akan menjadi kata berkategori verba. Proses tersebut bersifat infleksional karena sifat afiks tidak mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah ‘suatu perbuatan yang pasif’. Sama halnya dengan kata *mengajak*, kata *diajak* hanya memiliki perbedaan dari segi subjek. Subjek pada kalimat pasif berarti subjek dikenai tindakan yang dinyatakan oleh predikat yaitu kata *diajak*. Berbeda halnya dengan kata *mengajak* sebagai penanda kata aktif, justru subjeknya yang melakukan tindakan. Adanya kata ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu membentuk karangan dari segi kalimat aktif dan pasif. Hal tersebut membuat bahasa dalam karangan menjadi lebih bervariasi.

(6). {ter-} + {rasa} = terasa

“Aku sama sahabatku menonton kecak tidak **terasa** waktu cepat berlalu dan ternyata delapan malam.” (Data 6)

Data (6) pada kalimat di atas adalah kata *terasa*. Kata *terasa* memiliki dominasi tertinggi sebagai alomorf {ter-} dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 10 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *terasa* terdiri dari dua morfem, yakni {ter-} sebagai morfem terikat dan {rasa} sebagai morfem bebas. Prefiks {ter-} berubah menjadi {te-} apabila dibubuhi pada bentuk dasar berawalan fonem /r/. Bentuk dasar *rasa* memiliki kategori nomina, ketika dilakukan proses afiksasi {ter-} maka akan menjadi kata berkategori verba. Proses tersebut bersifat derivasional karena sifat afiks mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah ‘aspek perfektif’ yang bermakna penuntasan suatu proses. Penggunaan kata *terasa* pada karangan siswa karena siswa seolah-olah berada di dalam cerita membuatnya sendiri. Mereka merasakan sebuah sensasi ketika menjelaskan sesuatu yang mereka tulis sendiri. Proses merasakan ini membuat mereka memahami waktu dan kegiatan dalam karangan sehingga sebagian besar karangan yang dibuat merupakan karangan narasi. Pada contoh data di atas, kata *terasa* dapat melekat pada keterangan waktu seperti *waktu cepat berlalu*. Adapun contoh lainnya berupa suasana, yaitu *matahari mulai terasa panas*.

(7). {se-} + {telah} = setelah

“Kami mengobrol-ngobrol sembari menikmati perjalanan **setelah** sampai di pantai kami pun berenang di sana.” (Data 7)

Data (7) pada kalimat di atas adalah kata *setelah*. Kata *setelah* memiliki dominasi tertinggi sebagai prefiks {se-} dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 92 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *setelah* terdiri dari dua morfem, yakni {se-} sebagai morfem terikat dan {telah} sebagai morfem bebas. Bentuk dasar *telah* memiliki kategori adverbial, ketika dilakukan proses afiksasi {se-} maka akan menjadi kata berkategori partikel. Proses tersebut bersifat derivasional karena sifat afiks mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah ‘urutan waktu’.

Kata *setelah* adalah kata yang paling mendominasi kemunculannya pada seluruh kata di jenis afiksasi. Kemunculannya tersebut dikarenakan kebanyakan karangan siswa adalah karangan narasi. Karangan narasi adalah karangan yang penceritaannya mengutamakan kronologis waktu. Siswa banyak menceritakan terkait kegiatannya sehari-hari atau bahkan saat berlibur, mulai dari pagi sampai malam. Dalam menghubungkan semua runtutan waktu atau tindakan satu dengan tindakan lainnya diperlukanlah konjungsi waktu, yakni salah satunya adalah kata *setelah*. Ini juga menjadi salah satu karakteristik karangan siswa kelas VI SD dalam membentuk karya tulis yang koheren dan kohesif.

(8). {ber-} + {sama} = *bersama*

“Hari minggu yang sederhana tetapi penuh kenangan indah **bersama** teman-teman.” (Data 8)

Data (8) pada kalimat di atas adalah kata *bersama*. Kata *bersama* memiliki dominasi tertinggi sebagai alomorf {ber-} dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 39 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *bersama* terdiri dari dua morfem, yakni {ber-} sebagai morfem terikat dan {sama} sebagai morfem bebas. Prefiks {ber-} memiliki bentuk tetap menjadi {ber-} apabila dibubuhi pada bentuk dasar berawalan fonem /s/. Bentuk dasar *sama* memiliki kategori adjektiva, ketika dilakukan proses afiksasi {ber-} maka akan menjadi kata berkategori preposisi. Proses tersebut bersifat derivasional karena sifat afiks mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah ‘dalam keadaan’.

Pada kata *bersama* dengan jumlah 39 kata tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak senang menghabiskan waktu secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa dini, kecenderungan anak-anak akan merasa lebih baik melakukan kegiatannya bersama orang-orang terdekat mereka, seperti teman-teman, keluarga, atau orang tua mereka sendiri. Pola seperti demikian membuat anak atau siswa memiliki kepribadian yang percaya diri, melatih kemampuan sosial, dan menciptakan pengalaman yang positif. Kecenderungan kata ini juga dapat muncul karena kebanyakan siswa pergi berlibur ke tempat yang begitu jauh, jadi perlu didampingi oleh orang terdekat mereka agar anak-anak selalu merasa aman.

## 2) Sufiksasi

Sufiksasi adalah pembubuhan afiks di akhir bentuk dasar (Simpen, 2021: 64). Berikut adalah kata yang termasuk sufiksasi dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan.

(9).  $\{libur\} + \{-an\} = liburan$

“Sorenya saya langsung dijemput oleh paman saya untuk diajak **liburan**.” (Data 9)

Data (9) pada kalimat di atas adalah kata *liburan*. Kata *liburan* memiliki dominasi tertinggi sebagai sufiks  $\{-an\}$  dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 12 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *bersama* terdiri dari dua morfem, yakni  $\{libur\}$  sebagai morfem bebas dan  $\{-an\}$  sebagai morfem terikat. Bentuk dasar *libur* memiliki kategori verba, ketika dilakukan proses afiksasi  $\{-an\}$  maka akan menjadi kata berkategori nomina. Proses tersebut bersifat derivasional karena sifat afiks mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah ‘menyatakan sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar’, yakni bentuk dasar *libur*.

Kata *liburan* mampu mendominasi kemunculannya secara berulang-ulang karena sebagian besar tema karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan adalah tentang berlibur. Para siswa mencoba untuk menyampaikan simpulan tema karangan mereka dengan kata *liburan*. Kata ini juga cenderung mudah untuk diingat oleh siswa karena menjadi salah satu momen yang indah untuk mereka semasa liburan semester atau di hari libur.

## 3) Konfiksasi

Konfiksasi merupakan proses morfologis yang melibatkan dua bentuk terikat secara bersamaan atau serempak (Simpen, 2021: 65). Berikut adalah kata yang termasuk konfiksasi dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan.

(10).  $\{ke-\} + \{bersih\} + \{-an\} = kebersihan$

“Piket kelas menjadi salah satu cara menjaga **kebersihan** lingkungan sekolah.” (Data 10)

Data (10) pada kalimat di atas adalah kata *kebersihan*. Kata *kebersihan* memiliki dominasi tertinggi sebagai konfiks  $\{ke-/-an\}$  dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 11 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *kebersihan* terdiri dari tiga morfem, yakni  $\{ke-\}$  dan  $\{-an\}$  sebagai morfem terikat serta  $\{bersih\}$  sebagai morfem bebas. Kata *kebersihan* dapat menjadi bagian konfiks karena tidak bisa dibubuhkan salah satu morfem terikatnya kepada morfem bebas  $\{bersih\}$ . Misalnya, ketika dibubuhi morfem  $\{ke-\}$ , maka menjadi bentuk yang tidak berterima, yakni *kebersih\**. Hal yang sama juga terjadi ketika hanya morfem  $\{-an\}$  saja yang dibubuhi sehingga menjadi bentuk *bersihan\**. Jadi, kedua morfem terikat tersebut harus dibubuhkan bersama-sama dan secara serempak sehingga menjadi bentuk yang berterima. Bentuk dasar *bersih* memiliki kategori adjektiva, ketika dilakukan proses afiksasi  $\{ke-/-an\}$  maka akan menjadi kata berkategori nomina. Proses tersebut bersifat derivasional karena sifat afiks mengubah

kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah 'hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektiva', yakni *bersih*.

Kata kebersihan dapat dominan muncul karena siswa pastinya tidak terlepas dari kata tersebut setiap hari. Siswa selalu diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya, di sekolah siswa diarahkan untuk membaca bahan bacaan mengenai cara menjaga lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan, yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya. Secara tidak langsung pola pikir siswa terhadap kata seperti demikian melekat sehingga dapat direalisasikan dalam karya tulis pada tema kebersihan. siswa juga sering mengadakan piket kelas dan sering melakukan kegiatan kebersihan sehingga secara tidak langsung berdampak dalam memunculkan kata *kebersihan*. Ini menandakan pola hidup sehat sudah ditanamkan sejak dini kepada siswa agar suatu saat nanti dapat berdampak baik bagi diri mereka sendiri ataupun orang lain.

#### 4) Imbuan Gabungan

Imbuan gabungan merupakan pembubuhan yang dilakukan pada bentuk dasar dengan melibatkan dua bentuk terikat secara bersamaan dan pembubuhannya dapat diprediksi salah satunya. Berikut adalah kata yang termasuk imbuan gabungan dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan.

(11).  $\{per-\} + \{jalan\} + \{-an\} = perjalanan$

"Di **perjalanan** saya melihat pepohonan yang hijau dan burung yang indah." (Data 11)

Data (11) pada kalimat di atas adalah kata *perjalanan*. Kata *perjalanan* memiliki dominasi tertinggi sebagai imbuan gabungan  $\{per-/an\}$  dalam karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan dengan jumlah 20 kata. Kalimat di atas merupakan salah satu dari data-data lainnya. Kata *perjalanan* terdiri dari tiga morfem, yakni  $\{per-\}$  dan  $\{-an\}$  sebagai morfem terikat serta  $\{jalan\}$  sebagai morfem bebas. Kata *perjalanan* dapat menjadi bagian dari imbuan gabungan karena bisa dibubuhkan salah satu morfem terikat kepada morfem bebas  $\{jalan\}$ . Misalnya, ketika dibubuhi morfem  $\{-an\}$  maka menjadi bentuk berterima, yakni *jalanan*. Walaupun menjadi bentuk yang tidak berterima ketika dibubuhi morfem  $\{per-\}$ , yakni menjadi *perjalan\**, tetapi proses tersebut dapat dikatakan sebagai imbuan gabungan. Bentuk dasar *jalan* memiliki kategori nomina, ketika dilakukan proses afiksasi  $\{per-/an\}$  maka akan menjadi kata berkategori nomina. Proses tersebut bersifat infleksional karena sifat afiks tidak mengubah kelas kata atau membentuk kata baru. Makna dari hasil afiksasi tersebut adalah 'perihal yang tersebut pada bentuk dasar', yakni *jalan*.

Sama halnya dengan kata lainnya yang saling berhubungan dengan kata berlibur atau liburan, kata perjalanan juga seperti demikian. Kata ini mendominasi kemunculannya karena siswa melakukan perjalanan yang cukup jauh dari rumah mereka untuk berlibur. Tempat liburan tersebut berupa kunjungan ke tempat wisata, pergi ke rumah nenek, atau pergi ke rumah tante mereka. Mereka mulai mengisahkan perjalanan bersama orang terdekat, dimulai dari keberangkatan, pengalaman di tengah perjalanan, hingga sampai ke tempat tujuan. Pola seperti ini menjadi ciri khas karangan narasi yang mendominasi jenis karangan dari siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, karangan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan memiliki beberapa jenis afiksasi yang dominan muncul. Pada jenis prefiksasi berjenis {*me(N)-*} dengan kata *mengajak* sebanyak 11 kata, kata *mencari* sebanyak 12 kata, kata *melihat* sebanyak 12 kata, dan kata *membeli* sebanyak 19 kata. Kemudian, terdapat prefiksasi berjenis prefiks {*di-*} dengan kata *diajak* sebanyak 11 kata. Terdapat prefiks {*ter-*} dengan kata *terasa* sebanyak 10 kata. Terdapat prefiks {*se-*} dengan kata *setelah* sebanyak 92 kata. Terdapat prefiks {*ber-*} dengan kata *bersama* sebanyak 39 kata. Pada jenis sufiksasi, ditemukan satu kata yang dominan muncul, yakni sufiks {*-an*} dengan kata *liburan* sebanyak 12 kata. Pada jenis konfiksasi, ditemukan satu kata yang dominan muncul, yakni konfiks {*ke-/-an*} dengan kata *kebersihan* sebanyak 11 kata. Terakhir, pada jenis imbuhan gabungan terdapat satu kata yang dominan muncul, yakni {*per-/-an*} dengan kata *perjalanan* sebanyak 20 kata.

Seluruh kata tersebut mampu mendominasi kemunculannya karena beberapa faktor. Faktor pertama, kata-kata yang digunakan kebanyakan berkaitan dengan tema dari karangan yang dibuat oleh siswa, seputar liburan dan penceritaan kegiatan sehari-sehari. Otomatis seluruh kata tersebut dapat muncul secara berulang-ulang di karangan siswa yang berbeda-beda. Faktor kedua, secara garis besar karangan yang ditulis oleh siswa adalah karangan narasi. Karangan narasi memuat penceritaan yang berkaitan dengan urutan waktu. Salah satu contohnya, kata *setelah* memiliki jumlah yang banyak karena berfungsi sebagai konjungsi waktu. Faktor terakhir, dari segi pembelajaran, siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan sudah mempelajari beberapa jenis afiksasi seperti, prefiks {*me(N)-*}, {*ter-*}, dan {*ber-*}. Secara keseluruhan siswa kelas VI SD Negeri 4 Beraban, Kediri, Tabanan telah memahami penggunaan afiks berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna sehingga dapat membentuk karangan yang sesuai dengan kaidah tata kebahasaan bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K.P. (2026). *Kamus Besar Bahasa KBBI Daring VI*. Retrieved from KBBI. Kemendikdasmen: <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/>
- Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Musyawir. (2020). "Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa". *Uniqbu Journal of Social Sciences*.
- Nisa. (2025). "Proses Afiksasi dalam Teks Berita pada Laman Jawapos.Com". *Jurnal Tahsinia*.
- Moleong, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qizi, dkk. (2025). The Classification of Affixes. *AJLLSE*.
- Ramlan, (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rohmah, dkk. (2022). *Proses Morfologis dalam Kumpulan Puisi Asmaraloka: Puisi, Nada, dan Cinta Karya Usman Arrumy*. *Stilistika*.
- Sari, dkk. (2025). "Analisis Morfologi Afiksasi pada Novel Toon Dibalik Cadar Aisha Bab 19 Karya Almaira". *Morfologi*.
- Simpem, I. W. (2008). *Pelangi Bahasa Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudrayanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia).